

# **ORKES SIMFONI JAKARTA DAN MUSIK KLASIK DI INDONESIA**



**OLEH:**  
**Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.**

**JURUSAN : SENI MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
ISI YOGYAKARTA**

Sumber Dana Program Penulisan Buku  
DIPA ISI Yogyakarta 2012  
MA 4078015014.521219

Badan Penerbit  
**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
2012

# **ORKES SIMFONI JAKARTA DAN MUSIK KLASIK DI INDONESIA**

**Oleh:**  
**Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum. (Dr. Cand.)**

JURUSAN : SENI MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN ISI YOGYAKARTA

Sumber Dana Program Penulisan Buku  
DIPA ISI Yogyakarta 2012  
MA 4078015014.521219



Badan Penerbit  
**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
2012

ORKES SIMFONI JAKARTA  
DAN MUSIK KLASIK DI INDONESIA

Penulis : Y. Edhi Susilo  
Pendahuluan : Y. Edhi Susilo  
Setting&Lay-out : Prima Ofset  
Desain cover : Yohanes, Fx Supriyadi  
Penerbit : Badan Penerbit ISI Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Yogyakarta 55188

e-mail :bpisi@isi.ac.id

Alamat :UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Yogyakarta 55188  
Telp. (0274) 384106, Fax. (0274) 384106

Cetakan I, Nopember 2012  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
All Right Reserved

ISBN No.-978-979-8242-43-4  
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Y. Edhi Susilo  
ORKES SIMFONI JAKARTA DAN MUSIK KLASIK DI INDONESIA  
Cetakan I, Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta 2012  
V + 247

**Dicetak oleh:**

**Prima offset Yogyakarta**

## KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul *ORKES SIMFONI JAKARTA DAN MUSIK KLASIK DI INDONESIA* diterbitkan dengan tujuan agar tingkat apresiasi musik di Indonesia semakin meningkat. Pemahaman tentang musik orkes simfoni, diuraikan dengan jelas dalam buku ini, mengingat bahwa pemahaman dan pengertian tentang orkes simfoni masih belum mengenai substansinya.

Istilah orkestra berasal dari kata Yunani dan simfoni berasal dari Eropa, bermula dari Austria dan berkembang di Eropa dan Amerika. Karena Belanda juga berasal dari Eropa, dan menduduki Indonesia selama tiga setengah abad, sudah selayaknya jika dalam menjalankan kolonialisasinya juga membawa budayanya. Hindia Belanda sejak Raffles memerintah, sudah membawa kebiasaan Eropa yakni; keindahan, musik dan anggur. Karena hal itu, musik klasik pada saat penjajahan, sebenarnya bertumbuh dengan subur. Namun warisan yang berupa referensi menjadi agak tersingkirkan. Buku ini memberikan jawaban atas kesenjangan itu.

Kehidupan musik klasik pada masa pra kemerdekaan atau pada masa sebelum Orkes Simfoni Jakarta berdiri dikupas secara mendetail. Dengan demikian benang merah musik simfoni yang berasal dari Eropa hingga ke Indonesia dapat dirunut secara kronologis. Di samping itu keberadaan musik orkestra, para musisi asing dan pribumi, juga mendapat tempat tersendiri dalam tulisan ini. Tokoh musik, komponis, para pelaku musik standar orkestra maupun yang non standar simfoni, yang sudah pintas waktu dan tempat juga diulas secara gamblang.

Hal-hal lain yang tertuang dalam buku, juga diungkap, misalnya bagaimanakah cara menonton musik simfoni? Cara menyaksikan pagelaran orkes simfoni ternyata berbeda dengan cara menikmati seni pertunjukan lainnya. Diperlukan pemahaman dan apresiasi yang cukup mendalam. Selain itu bagaimana tatacara dan seting orchestra, pemain musik simfoni, juga terurai dalam buku ini.

Perpektif orkes simfoni di Indonesia dicerminkan dalam Orkes Simfoni Jakarta yang kehidupannya kurang lebihnya sama. Namun demikian perlu disayangkan kenapa Indonesia tercinta ini juga belum memiliki orkes simfoni Negara, seperti halnya Negara-negara lainnya. Tahun 1971 Indonesia pernah diminta mengirim seorang wakil musisi simfoni, guna berpartisipasi dalam Orkes Simfoni Dunia yang anggotanya dari segala bangsa. Artinya adalah bahwa orkes simfoni bukan budaya Barat, melainkan sudah merupakan budaya dunia, termasuk telah menjadi budaya Indonesia.

Selamat membaca.

Yogyakarta, Nopember 2012  
Penulis,

Y. Edhi Susilo

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar isi .....	ii
Kata Pengantar.....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN ORKES SIMFONI .....</b>	<b>12</b>
A. Simfoni Abad 18 .....	14
B. Simfoni abad 19 .....	32
C. Simfoni Abad 20 .....	52
D. Tokoh-Tokoh Simfoni .....	59
E. Bentuk Musik Orkes Simfoni .....	78
<b>BAB III PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN ORKES SIMFONI JAKARTA</b>	
A. Keberadaan Musik Klasik Masa Pra Kemerdekaan .....	85
B. Musisi-musisi Asing pada masa pra kemerdekaan .....	107
C. Riwat Orkes Simfoni Jakarta .....	124
D. Konduktor Orkes Simfoni Jakarta .....	128
<b>BAB IV ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK SIMFONI DAN PERKEMBANGANNYA</b>	
A. Repertoar Musik .....	138
B. Instrumentasi dan Seting Orkestra .....	147
C. Pemain Orkestra .....	159
D. Musik Seriosa .....	174
<b>BAB V KAJIAN MUSIKOLOGIS ATAS PAGELARAN DAN MATERI MUSIK OSJ MELALUI LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK</b>	
A. Status OSJ pada Lembaga Penyiaran Publik .....	187
B. Analisis Musikologis Materi Pergelaran OSJ .....	197
C. Perspektif Orkes Simfoni Jakarta .....	245
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>252</b>

## I

Hampir semua negara di dunia pada umumnya memiliki orkes simfoni, bahkan bagi negara yang sudah maju biasanya jumlah orkes simfoninya lebih dari satu. Indonesia sebagai salah satu negara yang cukup besar, akhirnya mendirikan sebuah orkes simfoni yang berada di ibu kota negara yang juga disebut sebagai kota metropolitan. Untuk mendirikan sebuah orkes simfoni pada waktu itu tidaklah mudah, karena dibutuhkan para pemain musik klasik Barat yang cukup besar, biaya yang tidak kecil, dan repertoar musik yang cukup memadai.

Jakarta sebagai ibukota negara Republik Indonesia mempunyai sejarah yang cukup panjang menyangkut musik jenis simfoni. Keberadaan orkes simfoni di Indonesia diawali dengan terbentuknya "*Philharmonie Orkest*" sebelum kemerdekaan, dan dipimpin oleh *Ivone Baarspul*. Orkes ini, para pemainnya kebanyakan orang asing. Keberadaan orkes simfoni ini lebih ditujukan ke telinga orang Belanda dan orang asing lainnya. Kegiatan utamanya berlangsung melalui radio seminggu sekali. Setelah Proklamasi, lebih-lebih setelah penjajah angkat kaki, orkes ini tidak kedengaran lagi. Kemudian muncul dua orkes baru, yang tak bisa disebut sepenuhnya sebagai orkes simfoni yakni: "*Orkes Radio Djakarta*" dan "*Orkes Studio Djakarta*". Ketika itu Radio masih memanfaatkan para pemain asing dari "*Philharmonie Orkest*", sedangkan "*Orkes Studio Djakarta*" (OSD) mulai mencari para pemain pribumi. *OSD* dipimpin *Syaiful Bahri*, dan karena pribumi mereka tak sepenuhnya berkiblat ke Barat. Namun lebih sering memainkan komposisi Indonesia atau yang populer sebagai lagu seriosa.<sup>1</sup> Secara politis Syaiful Bahri menunjukkan bahwa Ia sebagai orang Timur, namun mampu mengangkat kesenian musik Indonesia dengan menggunakan media orkestra yang berasal dari Barat.

---

<sup>1</sup> *Orkes Simfoni Jakarta dalam [http://mellowtone.multiply.com/journal/item/513/Orkes\\_Simfoni\\_Jakarta](http://mellowtone.multiply.com/journal/item/513/Orkes_Simfoni_Jakarta). Diakses tanggal 18 Maret 2010.*

“*The Jakarta Symphony*” adalah sebuah kelompok *filharmonis* yang berbasis di Jakarta. Kelompok ini bermula dari pertemuan tokoh-tokoh yang pada era 1990-an bersama-sama berprestasi di sebuah orkes yang sudah ada yakni “Orkes Simfoni Djakarta”. Tokoh-tokoh itu antara lain adalah Tony Suwandi, Embong Raharjo, Suka Harjana, Suwanto Suwandi, Sudomo, Nursyiwana Lesmana, F.X. Sutopo, Amir Katamsi dan lain-lain. Bersama F. Kuswardianto, kelompok itu memberi nama baru pada *Orkes Simfoni Djakarta* yang legendaris itu menjadi “*The Jakarta Symphony*”<sup>2</sup>

Keberadaan “*The Jakarta Symphony*” berawal pada tahun 1942, ketika “*Batavia Philharmonic Orchestra*” dilahirkan oleh *Ivone Baarspoel*. Orkestra berikutnya baru muncul sesudah kemudian, yaitu “*Orkes Radio Djakarta*” dan “*Orkes Studio Djakarta*”. Kelangsungan hidup kedua orkestra ini berbeda-beda. “*Orkes Radio*” hanya sampai pada 1960, sementara “*Orkes Studio*” dapat bertahan sampai tahun 1970-an. Pada tahun 1978 terbentuklah “*Orkes Simfoni Jakarta*”. Pada tahun 1998 berkumpul beberapa tokoh, antara lain: Embong Rahardjo (Alm.), Suka Hardjana, Tony Suwandi, Suwanto Suwandi, Sudomo (Alm.), Nursyiwana Lesmana, F.X. Sutopo (Alm.), Amir Katamsi dan kawan-kawan lainnya. Bersama F. Kuswardianto, kelompok itu memberi nama baru pada “*Orkes Simfoni Jakarta*” yang legendaris itu, yakni “*The Jakarta Symphony*”. Bergabung pula beberapa Musisi Muda Indonesia berbakat lainnya, seperti: Juhad Ansari, Didiek SSS, Bambang Suardi, Erfy Larasati, Yunus, Gatot Soebiono, Nur Samsi, Prima Muchlisin, Asmoro, Anna Prapti, Budi Soewarno, Irma Manurung, Juzan dan Rahmat, Ni Gusti A.K. Kadensi, Gatut Santoso.<sup>3</sup>

Orkes simfoni mengalami masa surut yang panjang. Beberapa dekade terakhir ini, musik simfoni sudah tidak terdengar gaungnya, tenggelam oleh berbagai jenis musik yang menguasai pasar musik tanah air saat ini. Misalnya musik rock, pop, dangdut, rap, dan RB. Menyadari bahwa musik simfoni sebagai salah satu aset budaya yang perlu

---

<sup>2</sup>The Jakarta Symphony dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/The\\_Jakarta\\_Symphony](http://id.wikipedia.org/wiki/The_Jakarta_Symphony). Diakses tanggal 18 Maret 2010.

<sup>3</sup> “The Symphony Jakarta”, dalam <http://www.thejakartasymphony.com/about.php>. Diakses tanggal 18 Maret 2010.



dipertahankan keberadaannya, “Radio Republik Indonesia” (RRI) mengangkat kembali musik simfoni ke permukaan. Hal ini ditandai dengan peresmian Auditorium RRI dengan nama salah seorang pendiri RRI, yakni *M Jusuf Ronodipuro*, dan dirangkai dengan pegelaran musik klasik yang diharapkan menjadi awal kebangkitan “*Orkes Simfoni Jakarta*”.<sup>4</sup>

“*Orkes Simponi Jakarta*” (OSJ) tampil di auditorium RRI Jakarta pada 27 Januari 2010, setelah selama bertahun-tahun tidak mampu tampil akibat keterbatasan dana. Direktur Utama ‘Lembaga Penyiaran Publik’ (LPP) ‘Radio Republik Indonesia’ (RRI) Parni Hadi mengatakan kepada pers di Jakarta, bahwa RRI tidak boleh tidak mempunyai orkes simfoni. Hal ini disampaikan ketika menjelaskan tampilnya kembali *Orkes Simfoni Jakarta* pada saat diresmikannya Auditorium ‘*Jusuf Ronodipuro*’. *Jusuf Ronodipuro* adalah salah satu pendiri RRI dan dia adalah pembaca teks proklamasi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didapatnya dari Kantor Berita “ANTARA”. Selain itu Parni Hadi juga mengatakan, RRI telah mulai melakukan pendekatan terhadap sejumlah tokoh yang dikenal masyarakat sebagai pencinta musik klasik. Dengan pendekatan itu diharapkan ada pihak-pihak yang mau menyumbang, namun jika tidak, maka RRI akan tetap berusaha agar ‘*Orkes Simfoni Jakarta*’ tetap tampil. Untuk setiap penampilan di auditorium RRI sendiri, diperlukan biaya sekitar 300 juta rupiah, sedangkan jika orkes ini menampilkan kemampuannya di tempat lain, maka biaya setiap penampilan ini bisa mencapai 500 juta rupiah.<sup>5</sup> Melihat kenyataan bahwa aspek keuangan sangat menonjol dalam pergelaran OSJ, maka aspek ekonomi menjadi hal yang sangat vital bagi keberlangsungan kehidupan OSJ.

Pada acara penampilan perdana ini, “*Orkes Simponi Jakarta*” menunjukkan kebolehnya dengan dipimpin oleh konduktor Amir Katamsi. Sementara itu, Amir Katamsi mengatakan pada zaman dahulu para pemusik yang tergabung dalam *OSJ*

---

<sup>4</sup> Parni Hadi, “RRI Gelar Orkes Simfoni”, dalam <http://bataviase.co.id/node/73387>. Diakses tanggal 11 Maret 2010.

<sup>5</sup> ANTARA News, “Orkes Simponi Jakarta Lahir Lagi”, dalam <http://gosipterbaru.com/orkes-simponi-jakarta-lahir-lagi.htm>. Diakses tanggal 18 Maret 2010.



adalah para karyawan RRI, sehingga tugas mereka sehari-hari hanya bermain musik. Amir Katamsi menyebutkan pada penampilan perdana ini lagu-lagu yang akan dimainkan tidak akan terlalu berat, sehingga mampu menarik minat para pendengar yang diperkirakan jumlahnya sekitar 350 orang. Waktu yang dibutuhkan untuk setiap penampilan berkisar antara dua setengah, hingga tiga jam.<sup>6</sup> Repertoar yang disajikan tidak terlalu berat agar mampu mengundang para penikmat musik orkestra, hal ini menunjukkan bahwa secara umum (strata sosial) tingkat kemampuan apresiasi musik orkestra dari masyarakat pemerhati musik orkestra belum maksimal.

Pergelaran “*Orkes Simfoni Jakarta*” menampilkan konduktor Amir Katamsi bersama 44 musisi, di antaranya vokalis sopran Aning Katamsi dan solis tenor Kristoper Abimanyu. Mereka membawakan lagu-lagu klasik karya WA Mozart, JS Bach, Emile Wakteufel, David Foster, Johan Strauss II, Francois Adrien Bot Wieu, Andreu Lyod Webber, dan Enrico Sartoni. Pergelaran ini disiarkan langsung RRI Jakarta melalui Programa 2 FM., 105 MHz., dan Programa 4 FM.<sup>7</sup>

Amir selaku konduktor mengatakan bahwa hampir 20 tahun *OSJ* vakum. Pada awalnya jumlah anggota orkes sekitar 60 pemain *genuine OSJ*, namun pada saat pagelaran konser *Tribute to Kartini* tinggal delapan orang. Selebihnya, merupakan pemain-pemain muda didikan Amir. Pada saat konser bulan Januari tahun 2010, tidak ada dana sponsor. Hal inilah yang menyebabkan mengapa *OSJ* sudah sangat lama tak menggelar konser. Padahal *OSJ* adalah satu-satunya kelompok orkestra yang dipercaya mengisi acara musik klasik di RRI Jakarta. Ia telah menjadi ikon siaran hiburan RRI, terutama bagi kalangan peminat musik klasik.<sup>8</sup>

Kevakuman kegiatan *OSJ* juga dikarenakan pengkaderan yang tidak berjalan baik, turut menjadi faktor penyebab. Munculnya banyak grup orkestra membuat seakan pemain-pemain begitu mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dengan kondisi seperti itu menyebabkan kesulitan dalam pencarian pemain. Dibubarkannya

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Koran Tempo, “*Bangkitnya Orkes Simfoni Jakarta*”, 1 Pebruari 2010, dalam <http://bataviase.co.id/detailberita-10579916.html>. Diakses tanggal 19 Maret 2010.

Departemen Sosial sekaligus Departemen Penerangan pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menambah citra buruk bagi OSJ. OSJ seperti anak ayam yang kehilangan induk. Bagaimanapun, RRI pada saat itu di bawah payung dua departemen tersebut. Kehilangan induk juga berarti bertambah sulitnya birokrasi. Sejak tahun 1986, para pemimpin OSJ, dari Praharyawan Prabowo, Yudianto Hinupurwadi, hingga Amir, telah mengupayakan agar grup ini bertahan untuk tetap dikaryakan. Akan tetapi mereka terganjal proses birokrasi yang tak hanya rumit, tapi juga panjang. Kondisi sekarang ada upaya pemerintah untuk menumbuhkembangkan kembali siaran budaya.<sup>9</sup>

Berdasarkan pada panduan *baton* (tongkat konduktor yang digunakan untuk memberi aba-aba ataupun ketukan) Yudianto Hinupurwadi, *JPO* membawakan *The Barber of Seville* karya Rossini, *Varia Ibukota* (Mochtar Embut), *I Started A Joke* (Bee Gees), dan *Concerto for Flute in G KV 313* (Mozart, dimainkan Dr. Santiago G. Yangco, maestro *flute* Filipina). Konser tersebut mendapat sambutan meriah dari penonton. *JPO* adalah reinkarnasi "*Orkes Simfoni Jakarta*", yang sudah tidak berkegiatan sejak tahun 1995. Keinginan Dinas Kebudayaan Jakarta menyamai tradisi metropolitan lain untuk memiliki orkes pilharmonik, memicu berdirinya *JPO*. Keinginan yang sudah berusia dua tahun itu baru terwujud April 2004 setelah Dinas Kebudayaan menggandeng Yayasan Bina Musika.<sup>10</sup>

*Orkes Simfoni Jakarta* (OSJ) merupakan perkembangan atau kelanjutan dari *Orkes Studio Djakarta* (OSD), OSD di bawah kepemimpinan Syaiful Bahri memainkan khusus lagu-lagu Indonesia, hingga OSD pada saat itu menempatkan diri sebagai pusat perkembangan musik Indonesia. OSD di bawah kepemimpinan Lie Eng Lion atau Andhi Dharma, bersama dengan Praharyawan Prabowo kemudian menjadi pengisi tetap acara musik klasik di RRI dan Taman Ismail Marzuki. *OSD* selanjutnya berganti nama

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

menjadi “*Orkes Simfoni Jakarta*” (OSJ) di bawah pimpinan Yudianto Hinupurwadi dan dilanjutkan oleh Amir Katamsi.<sup>11</sup>

Bagaikan sebuah keluarga besar yang bercerai-berai, dan kini berkumpul dan menyatu kembali. Kondisi seperti itu yang terjadi pada ‘*Orkes Simfoni Jakarta*’. Sebuah grup musik simfoni orkestra yang pernah menjadi bintang, bahkan ikon, bagi para penggemar musik klasik di Indonesia, terutama melalui radio dari era proklamasi kemerdekaan hingga awal tahun 1980-an. Akibat sulitnya bantuan dana sponsor, dan adanya birokrasi yang rumit sejak tahun 1990-an, orkes radio ini kehilangan taringnya. Beberapa personelnnya berpindah ke ‘*The Jakarta Symphony*’, yakni sebuah orkes nonkomersial. Lebih-lebih pada era kepemimpinan Presiden Gus Dur, saat Departemen Sosial dan Departemen Penerangan dibubarkan. Radio Republik Indonesia, yang sekaligus menjadi rumah bagi OSJ, bagaikan anak ayam kehilangan induknya.<sup>12</sup>

*Orkes Simfoni Jakarta* mulanya berasal dari “*Orkes Radio Djakarta*” (ORD) dan “*Orkes Studio Djakarta*” (OSD), yang dibentuk pada tahun 1950-an di Jakarta. Kedua nama ini adalah cikal-bakal orkes radio di Indonesia. ORD di bawah pimpinan Hank te Strake selalu memainkan lagu-lagu klasik Barat, sedangkan OSD di bawah pimpinan Syaiful Bahri memainkan khusus lagu-lagu Indonesia.<sup>13</sup>

Jauh hari sebelum orang mencoba membangkitkan kembali “*Orkes Simfoni Jakarta*”, di Jakarta sudah ada sebuah orkes simfoni yang bernama *Batavia Philharmonie Orkest*. Kelompok musik ini dipimpin seorang Belanda bernama Ivone Baarspul. Pemainnya kebanyakan orang asing, ditambah satu-dua orang pribumi yang mungkin pernah mengenyam pelajaran musik klasik Barat. Permainan mereka pun di atas rata-rata. Orkes ini tidak muncul di tempat umum, tapi di tempat eksklusif, untuk kalangan pencinta musik klasik. Pementasannya termasuk rutin, seminggu sekali dan

---

<sup>11</sup> Eva Yulianti, dalam *budaya Tionghua@yahoo groups.com*. Diakses tanggal 11 Maret 2010.

<sup>12</sup>Ismi Wahid, “Kisah Pahir Orkestra Tua”, dalam <http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2010/02/01/Budaya/krn.20100201.189534.id.html>. Diakses tanggal 11 Maret 2010.

<sup>13</sup> *Ibid.*

permainan mereka disiarkan radio kolonial saat itu. Lama tak terdengar setelah hiruk-pikuk revolusi berlangsung, personel mereka, terutama para pemusik asing, tampil kembali lewat dua wadah: 1) “*Orkes Radio Djakarta*” yang masih memanfaatkan para pemain asing dari “*Philharmonie Orkest*”, dan 2) “*Orkes Studio Djakarta*” yang mulai mencari pemain pribumi, dan dipimpin oleh Syaiful Bahri. Karena sifat kepribumiannya itu, mereka tak sepenuhnya berkiblat ke Barat.<sup>14</sup>

Cita-cita untuk tetap mendukung keberadaan orkes simfoni di Jakarta terus dihidupkan kalangan pemusik pribumi yang pernah mengenal masa jaya *Philharmonie Orkest*. Adidharma, yang sejak 1957 sudah menjadi *concert master* di “*Orkes Radio Djakarta*”, akhirnya pada tahun 1961 mengambil inisiatif untuk mendirikan “*Orkes Simfoni Jakarta*” (OSJ), yang sebagian pemainnya orang asing. Akan tetapi, setelah pemusik asing kembali ke negeri mereka, kegiatan konser menjadi terhenti. Kemudian mengumpulkan pemusik muda lulusan AMI (Akademi Musik Indonesia) Yogyakarta. Selanjutnya OSJ kembali latihan dengan mengambil markas RRI studio Jakarta. Kesulitan lain, untuk mengadakan pementasan rutin secara bulanan misalnya, muncul lagi. Hal ini disebabkan faktor keuangan.<sup>15</sup>

Orkes Simfoni Studio Jakarta ini tampil memukau hadirin yang memadati auditorium Jusuf Ronodipuro, dan benar-benar membanggakan. Auditorium baru ini, kelihatan jauh sekali dari kesan “mewah”, justru terlihat sangat sederhana, dianggap merefleksikan sosok sang Direktur yakni Parni Hadi. Walau tidak mewah, namun bersih dan menyenangkan. Kehadiran auditorium baru yang sederhana dengan toilet di luar dekat pintu masuk yang bersih, jelas mewakili gambaran betapa keras dan bersemangatnya orang-orang di jajaran RRI Jakarta dalam upayanya untuk menghadirkan kembali Orkes Simfoni dan sebuah auditorium yang dahulu dikenal dengan nama “Studio 5 RRI Jakarta”, yang telah musnah terbakar. Pada tahun 1980-an, di Indonesia belum ada televisi, maka semua orang mendengarkan RRI sebagai satu-

---

<sup>14</sup> Idrus F. Shahab, L.N. Idayanie, “Philharmopnie Orkest dan Pemain Obo”, 15 Februari 2010. dalam <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2010/0215/IMZ/mbm.20100215.IMZ132751.id.html>. Diakses tanggal 12 Maret 2010.

<sup>15</sup> *Ibid.*

satunya pemancar radio yang ada. Pecinta musik klasik mengenal dengan baik “*Orkes Simfoni Studio Jakarta*” pimpinan Iskandar, kemudian Isbandi dan juga Syaiful Bachri, yang tampil rutin secara berkala di “Studio 5 RRI Jakarta”.<sup>16</sup>

Jos Van Cleber sebagai pengaransemen lagu kebangsaan Indonesia Raya, pada tahun 1948 sudah dijumpai pada *Cosmopolitan Orchestra*. Data tersebut tertulis seperti berikut.

*Josef van Cleber (1916 - 1999), the youngest of eight children, was a composer and conductor, son of an organist. He travelled to Indonesia in June 1948 and founded the "Cosmopolitan Orchestra" for Radio Batavia, comprised of 40 musicians of many different nationalities. He orchestrated "Indonesia Raya", which explains its European sound. He was a prolific composer and received commissions from President Soekarno. He was also a talented arranger of music, adapting works for his various orchestras.*<sup>17</sup>

Jos Van Cleber seorang pemusik dari *genre* Mantovani. Ia bekerja sebagai pemimpin *Orkes Cosmpolitan* di RRI Studio Jakarta yang ketika itu juga mempunyai dua kelompok orkes lain: “*Orkes Philharmony*” pimpinan Ivone Baarspul yang berasal dari Belanda, dan “*Orkes Studio Jakarta*” pimpinan Ismail Marzuki. Selama di Indonesia ia banyak memperhatikan seni gamelan. Ia juga dekat dengan seniman musik Iskandar dan Ismail Marzuki, dua musisi Indonesia yang secara terbuka pernah menyatakan Jos Van Cleber sebagai guru mereka. Sikap Jos Van Cleber yang mudah beradaptasi dengan masyarakat membuat ia mudah menyerap nuansa Indonesia. M Jusuf Ronodipuro, yang ketika itu menjadi Kepala RRI Studio Jakarta, menganggap Jos Van Cleber berhasil menggarap aransemen berbagai lagu Indonesia, antara lain *Di Bawah Sinar Bulan Purnama*, dan *Rangkaian Melati*. Pada akhir tahun 1950 Jusuf Ronodipuro meminta Jos Van Cleber mengubah partitur *Indonesia Raya* untuk versi orkes filharmoni. Cleber meminta Jusuf menceritakan bagaimana Indonesia Raya diciptakan, serta menjelaskan makna lagu itu. Cleber berkomentar bahwa dia menangkap nuansa *La Marseillasse* (lagu kebangsaan Perancis) dalam *Indonesia*

---

<sup>16</sup> Chappy Hakim, “Orkes Simfoni Studio Jakarta, Manggung Lagi,” | 28 Januari 2010 dalam <http://hiburan.kompasiana.com/2010/01/28/orkes-simfoni-jakarta-manggung-lagi>. Diakses tanggal 19 Maret 2010.



*Raya*.<sup>18</sup> Pernyataan inilah yang kemudian memunculkan asumsi bahwa lagu Indonesia Raya keberadaannya dipengaruhi oleh lagu kebangsaan Perancis tersebut.



Josef van Cleber

Ketika memainkan karya-karyanya, Mochtar Embut bertindak sebagai konduktor pada *Orkes Simfoni Jakarta*. Dengan demikian Mochtar berhasil menjadi orang Indonesia pertama yang berhasil memimpin orkes NHK (Radio Jepang) di Budokan Hall Jepang sebagai konduktor tamu. Mochtar pernah bekerja sebagai *arranger* pada *Orkes Studio Jakarta* dan *Orkes Simfoni Jakarta*. Ia menciptakan tak kurang dari 200 lagu, di antaranya; lagu-lagu seriosa, Melayu, lagu perjuangan anak-anak, dan karya musik instrumental untuk piano dan biola. Pendidikan formalnya adalah Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jurusan Bahasa Perancis.<sup>19</sup>

Dalam masa pimpinan Saiful Bahri sekitar tahun 1950 sampai dengan awal tahun 1960, *Orkes Studio Djakarta* atau OSD dapat dikatakan pernah mengalami masa jaya. Dapat juga dikatakan serba lengkap. Dalam daftar resmi tercatat 49 orang pemain dan penyanyi. seperti: Sam Saimun, Nina Kirana, Andy Mulya, Ping Astono, Norma

---

<sup>17</sup> <http://www.chambermusic.or.id/composer/maladi-cleber.htm>. Diakses tanggal 19 Maret 2010.

<sup>18</sup> Bondan Winarno, "Indonesia Raya" Versi Jos Cleber, Rabu 1 Pebruari 2006, dalam [http://www.indrani.net/index.php?q=2006/n\\_02/indonesia\\_raya\\_for\\_orchestra](http://www.indrani.net/index.php?q=2006/n_02/indonesia_raya_for_orchestra). Diakses tanggal 19 Maret 2010.

<sup>19</sup> Aning Katamsi (ed): *Klasik Indonesia: komposisi untuk vokal dan piano* (Jakarta: Gramedia, 2008), 71.

Sanger, Surti Suwandi, Effendi, dan Bing Slamet. Hampir semuanya merupakan bintang-bintang radio yang sudah ternama di Indonesia. Pemain biola berjumlah 12 orang dengan pemain utama Yahya (alm.) dan kemudian Idris Sardi. Pemain cello tiga orang, kadang-kadang digesek kadang-kadang dipetik. Alat tiupnya tidak sedikit dan terdiri dari 5 saxophone, 5 klarinet, 3 trompet, 3 trombon, oboe, seruling dan satu set timpani. Dibanding dengan jumlah pemain dan fasilitas *Orkes Simfoni Jakarta* pada waktu meniti perjalanannya, kondisi *Orkes Studio Jakarta* dulu belum bisa dikatakan lebih jelek. Waktu yang tersibuk adalah acara tahunan dalam kesempatan pemilihan bintang radio dalam acara hari radio.<sup>20</sup> Acara pemilihan bintang radio dan televisipun dapat berlangsung hingga dekade tahun 1980-an dan diiarkan secara nasional.

Pimpinan orkestra RRI dibantu beberapa orang tokoh musik yang sudah tidak asing lagi waktu itu, yakni: Iskandar yang waktu itu berstatus wakilnya, Ismail Marzuki, Abubakar Alhabsi, Mochtar Embut, dan Jos Van Cleber sebagai pengaransemen. OSD (*Orkes Simfoni Djakarta*) dapat dikatakan menjadi pusat kegiatan musik Indonesia. Majalah musik *Afusika* pimpinan Wienaktu yang terbit tahun 1958, menulis tentang beragamnya model aransemen, sehingga OSD dikenal sebagai orkes yang dapat memainkan segala macam musik: dari lagu daerah Jakarta seperti Jali-jali sampai ke lagu-lagu Melayu, joget, jazz dan seriosa. Syaiful Bahri mengatakan bahwa Malaysia tak punya orkes semacam itu, Orkes Simfoni juga bermanfaat, "supaya orkes kita bisa dinilai oleh dunia sampai di mana ke-intelektuilan kita tentang musik".<sup>21</sup> Apa yang dikatakan Syaiful Bahri dapat dikatakan sebagai sikap dan pandangan politis Indonesia terhadap keberadaan orkes simfoni. Pandangan Syaiful Bahri tersebut sebenarnya sudah menjadi kewajaran bagi sebuah Negara yang pada umumnya memiliki sebuah orkes simfoni besar dan dibiayai penuh oleh Negara. Sayang hingga saat ini Indonesia belum memiliki orkes simfoni yang dibiayai dan dikelola oleh Negara secara professional.

---

<sup>20</sup> Majalah "Tempo" Edisi. 08/IV/27 April - 03 Mei 1974, *Saiful Bahri Kembali*, dalam Jejak Musik [http://mellowtone.multiply.com/journal/item/712/Saiful\\_bahri\\_kembali](http://mellowtone.multiply.com/journal/item/712/Saiful_bahri_kembali). Diakses tanggal 19 Maret 2010.



### **Daftar pertanyaan**

1. Apakah nama orkes simfoni pertama di Indonesia, dan siapakah konduktornya?
2. Kapan kepemimpinan Saiful Bahri, dan apa nama orkes simfoninya?
3. Berapakah jumlah pemain orkestra Saiful Bahri yang resmi tercatat?
4. Siapakah nama pimpinan majalah musik Afusika yang terbit tahun 1958, dan hal apa yang ditulis tentang OSD?
5. Siapakah Joseph van Cleber, dan apa perannya terhadap dunia musik di Indonesia?



---

<sup>21</sup> *Ibid.*